

**PENERAPAN MODEL *ACTIVE LEARNING* DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SISWA KELAS IX- A SMP NEGRI 1 MANGKUTANA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh

**IAIN PALOPO**  
SITI MAIDAH  
NIM. 09.16.2.0229

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH  
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
(IAIN) PALOPO  
2015**

**PENERAPAN MODEL *ACTIVE LEARNING* DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SISWA KELAS IX- A SMP NEGRI 1 MANGKUTANA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.P.I.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN ) Palopo

Oleh,

**SITI MAIDAH**

NIM. 09.16.2.0229

**IAIN PALOPO**

Dibawa bimbingan:

1. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH  
DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI  
(IAIN ) PALOPO**

**2015**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Penerapan Model Active learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana”* yang ditulis oleh Siti Maidah, NIM 09.16.2.0229, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasahkan pada hari selasa, 01 Desember 2015 M, bertepatan 19 Rabiul Awal 1436 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I

### TIM PENGUJI

1. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd Ketua Sidang (.....)
2. Fitri Anggraeni, SP Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I Penguji Utama (I) (.....)
4. Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag Pembantu Penguji (II) (.....)
5. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I Pembimbing (I) (.....)
6. Dr. Muhaemin, M.A Pembimbing (II) (.....)

### Mengetahui

**Rektor IAIN Palopo**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan**

**Dr. Abdul Pirol, M. Ag**  
NIP. 19691104 199403 1 004

**Drs. Nurdin Kaso, M. Pd**  
NIP. 19681231 199903 1 014

## ABSTRAK

Maidah, Siti, 2015. *“Penerapan Model Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. dan Pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci: *Active Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang penerapan model *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan yakni: 1). Bagaimana penerapan model *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana? 2). Bagaimana upaya guru meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana?

Dalam penelitian ini pula bertujuan untuk a). Untuk mengetahui penerapan model *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana, b). Untuk mengetahui upaya guru meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana.

Penelitian tersebut menggunakan, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yakni: pendekatan pedagogis, pendekatan *religius*, dan pendekatan sosiologis, dimana akan berusaha menjelaskan tentang penerapan model *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Penerapan model *active learning* di kelas IX A di SMP Negeri 1 Mangkutana berguna untuk motivasi dan mendorong untuk secara aktif menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji melalui diskusi dan pembelajaran teman sebaya. 2. Upaya guru meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana adalah kualitas pembelajaran siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mangkutana melalui pola *active learning* guru PAI yang diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa.

Implikasi penelitian, Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITTI MAIDAH**  
NIM : 09.16.2.0229  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

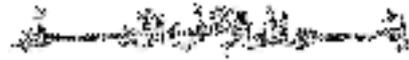
Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Maret 2015

Penyusun,

**SITTI MAIDAH**  
NIM 09.16.2.0229

## PRAKATA



أُحْمَدُ اللهُ رَبَّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Karena Engkaulah yang memberikan hamba pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Perkenankanlah hamba-Mu ini ya Rabb melantukan Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa ummatnya dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang, kepada ahlu bait Rosul, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in serta pengikutnya yang tetap istiqomah mengikuti ajaran yang dibawanya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan serta dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abd. Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo beserta wakil Rektor I, Dr. Rustan S., M.Hum, Rektor II, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, Rektor III, Dr.

Hasbi M.Ag, yang senantiasa membina dimana penulis menuntut, serta menimba ilmu pengetahuan.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd, dan Wakil Dekan I, Dr. Muhaemin., M.A, Wakil Dekan II, Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd, beserta Ketua Jurusan Tarbiyah Dr. St. Marwiyah, M.Ag dan beserta Sekretarisnya Nursaini, S.Ag., M.Pd telah banyak memberi tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan.

3. Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I, Selaku penguji I dan Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag selaku penguji II, yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Dr. Syamsu S., M.Pd.I., Selaku pembimbing I dan Dr. Muhaemin, M.A selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak/ Ibu Dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Palopo

6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan IAIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

7. Kedua orang tuaku yang tercinta ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua

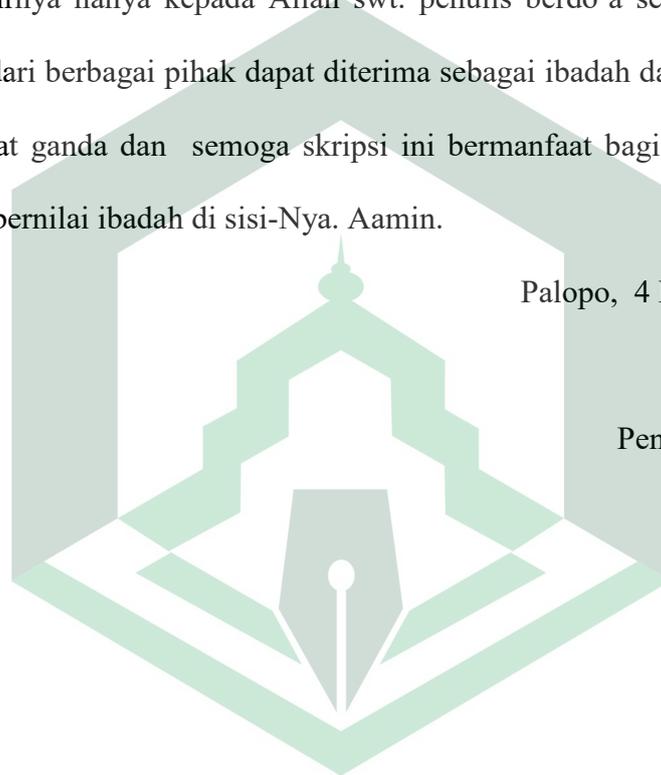
itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

8. Kepada seluruh keluarga baik yang ada di Palopo maupun yang berada di Mangkutana Kab. Luwu Timur yang telah memberikan semangat serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih banyak.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamin.

Palopo, 4 Maret 2015

Penulis



IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

Halaman :

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	6
B. Tinjauan Pustaka .....	7
C. Kerangka Pikir .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Instrumen Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	40
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
2. Penerapan Model <i>Active Learning</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana.....	49
3. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana .....	54
B. Pembahasan .....	61

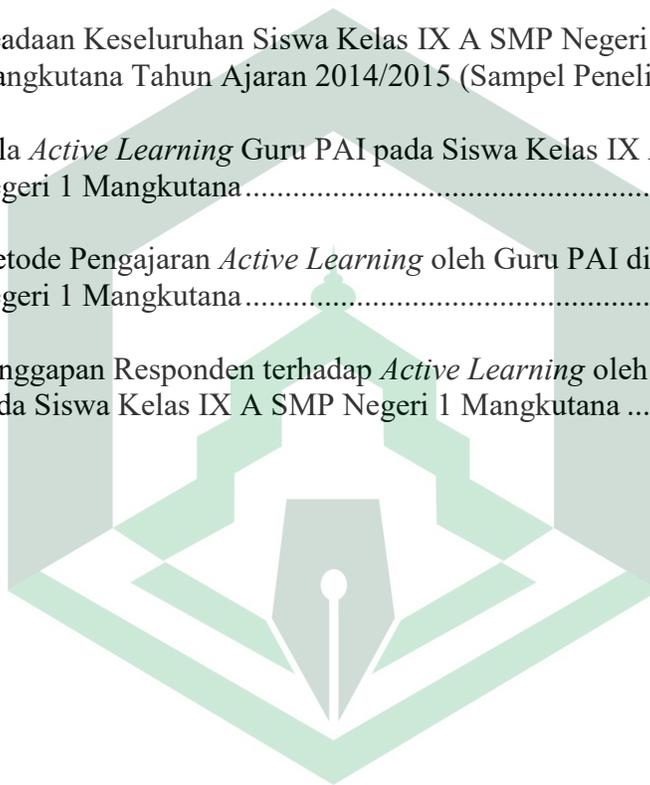
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	63
B. Implikasi Penelitian.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mangkutana Tahun Ajaran 2014/2015.....	42
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Mangkutana Tahun Ajaran 2014/2015 (Populasi Penelitian) .....	44
Tabel 4.3	Keadaan Keseluruhan Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana Tahun Ajaran 2014/2015 (Sampel Penelitian).....	45
Tabel 4.4	Pola <i>Active Learning</i> Guru PAI pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana.....	55
Tabel 4.5	Metode Pengajaran <i>Active Learning</i> oleh Guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana.....	56
Tabel 4.6	Tanggapan Responden terhadap <i>Active Learning</i> oleh Guru PAI Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana .....	57



IAIN PALOPO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Proses pembelajaran yang menerapkan model *active learning*, dipandang sebagai stimulus atau rangsangan yang dapat menantang siswa untuk merasakan terlibat dalam aktifitas pengajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau memimpin pembelajaran secara demokratis, sehingga diharapkan siswa lebih banyak melakukan kegiatan bertanya dan mengeluarkan pendapatnya sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran *model active learning* adalah suatu strategi pembelajaran untuk memberdayakan siswa agar belajar dengan menggunakan berbagai model dan metode secara aktif. Pembelajaran *model active learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran *model active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*, (Cet. X; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 111.

Padahal, menurut PP NO 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV Tentang standar proses diungkapkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan dengan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, proses pembelajaran disesuaikan dengan konteks kehidupan sosial, maka tujuan pembelajaran akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan yang berfikir kritis, analisis dan kreatif dengan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan dan keterampilan yang sejalan dengan perkembangan kehidupan.

Untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, perubahan paradigma pembelajaran sangat diperlukan mulai dari sistem belajar mengajar, pendekatan, metode mengajar yang digunakan serta strategi pembelajarannya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pencerahan dan peningkatan dimana dalam penerapannya menghendaki adanya partisipasi keaktifan siswa. Pendekatan tersebut adalah pendekatan model *active learning*. Dalam pendekatan ini, peranan guru dalam pembelajaran diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekitar yang bervariasi dan

mampu menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan guru dan teman.

Siswa diharapkan mampu menggali pengetahuan dan informasi sesuai dengan pengetahuan yang ada sebelumnya dan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh tidak dengan mengingat fakta-fakta tentang inti sari pembelajaran pendidikan agama Islam tetapi dengan jalan menemukan dan menggeneralisasi sendiri pengetahuan tersebut. Tapi, walaupun demikian belum dapat diketahui secara pasti apakah penerapan model pembelajaran tersebut dapat mengubah pola siswa dalam pembelajaran serta apakah penerapannya dapat mempengaruhi atau dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif siswa. Hal ini memerlukan adanya analisa dan penelitian untuk menentukan keefektifan penerapan model belajar kooperatif. Oleh karena itu, Penulis merumuskan judul "***Penerapan Model Active learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana***".

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana penerapan model *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana ?
2. Bagaimana upaya guru meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana ?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana.
2. Untuk mengetahui upaya guru meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Manfaat penelitian yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut :

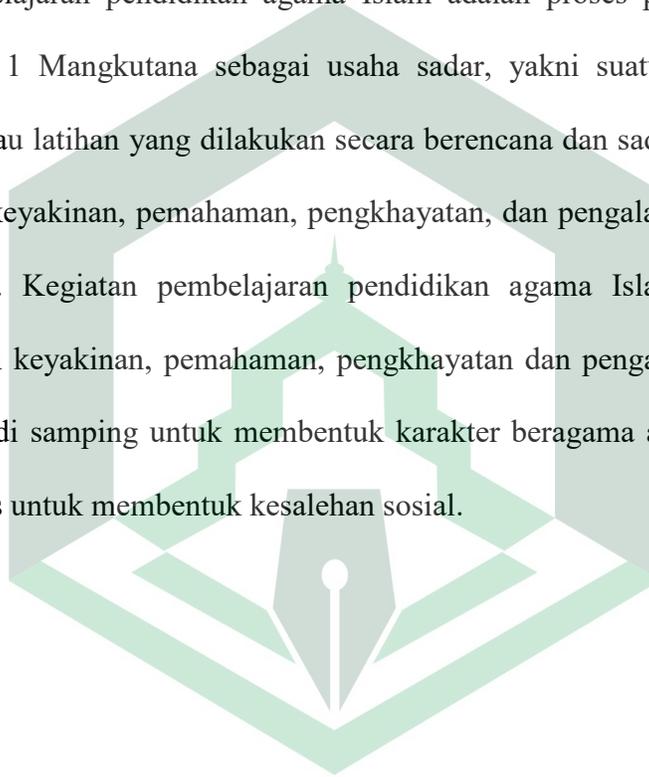
1. Manfaat praktis, yaitu sebagai pengalaman bagi penulis dalam mengembangkan proses mengajar dan mendidik di bidang pendidikan agama Islam dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat kepada masyarakat setempat tentang pentingnya ilmu pendidikan Islam.
2. Manfaat ilmiah, dapat dijadikan referensi di jurusan tarbiyah khususnya bagi program studi pendidikan agama Islam dan dapat dijadikan sebagai rujukan mahasiswa pendidikan agama Islam selanjutnya apabila ingin meneliti tentang metode-metode pendekatan dalam proses pembelajaran.

### ***E. Definisi Operasional Variabel dan Rung Lingkup Pembahasan***

Sebelum membahas lebih jauh tentang judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan arti dari judul penelitian tersebut supaya dimengerti dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan.

Penerapan model *active learning* adalah proses pendekatan guru dalam pembelajaran dengan menciptakan lingkungan sekitar yang bervariasi dan mampu menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan guru dan teman.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses penyampaian PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana sebagai usaha sadar, yakni suatu kajian bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, pengkhayatan dan pengalaman ajaran agama Islam siswa, di samping untuk membentuk karakter beragama atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.



IAIN PALOPO

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

Idawati, judul penelitiannya yaitu “*Peranan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru di SMP Negeri 4 Lamasi Kec. Lamasi Kab. Luwu*”, tahun 2011.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research*, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dan metode *field research*, yaitu dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mengadakan observasi, angket, dokumentasi, wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data yang jelas, kemudian dalam menganalisa data penulis menggunakan metode induktif, deduktif dan komparatif.

Abdul Rahman Masyuri, meneliti tentang “*Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Cooperative Learning pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Palopo*”. Tahun 2010.<sup>2</sup> Dalam penelitian tersebut ditekankan pada model pembelajaran “*active learning*” dengan metode kelompok, yang dianggap tepat dan relevan dengan karakteristik materi dan tujuan peningkatan kualitas proses pembelajaran, mengingat metode ini sangat menekankan pada keterlibatan aktif siswa baik secara intelektual maupun emosional dalam proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup>Idawati, “*Peranan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru di SMP Negeri 4 Lamasi Kec.Lamasi Kab. Luwu*”, (Skripsi STAIN Palopo, 2011).

<sup>2</sup>Abdul Rahman Masyuri, “*Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Cooperative Learning pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Palopo*”. (Skripsi Uncokro Palopo, 2010).

Meskipun telah ada pembahasan mengenai *Cooperative Learning*, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah (skripsi) yang fokus pada bimbingan dalam belajar melalui model *cooperatif learning* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Mangkutana, Itulah yang membedakan penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat dalam skripsi ini.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### *1. Pengertian Active Learning*

Pembelajaran aktif (*active learning*) tampaknya telah menjadi pilihan utama dalam praktik pendidikan saat ini. Di Indonesia, gerakan pembelajaran aktif ini terasa semakin mengemuka bersamaan dengan upaya mereformasi pendidikan nasional, sekitar akhir tahun 90-an. Gerakan perubahan ini terus berlanjut hingga sekarang dan para guru terus menerus didorong untuk dapat menerapkan konsep pembelajaran aktif dalam setiap praktik pembelajaran siswanya. Beberapa kalangan berpendapat bahwa inti dari reformasi pendidikan ini justru terletak pada perubahan paradigma pembelajaran dari model pembelajaran pasif ke model pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan siswa agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan

karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/ siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Menurut Pollio yang dikutip oleh Mel Silberman menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia.<sup>3</sup>

*Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *active learning* (belajar aktif) pada siswa dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga siswa mempunyai motivasi yang tinggi.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dan pendekatan pembelajaran konvensional, yaitu :

---

<sup>3</sup>Mel Silberman, *Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif*, (Cet. I; Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2013), h. 10.

a. Pembelajaran konvensional, terbagi ke dalam beberapa tahapan yakni: a). Berpusat pada guru, b). Penekanan pada menerima pengetahuan, c). Kurang menyenangkan, d). Kurang memberdayakan semua indera dan potensi siswa, e). Menggunakan metode yang monoton, f). Kurang banyak media yang digunakan, g). Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

b. Pembelajaran *Active learning*, pembelajaran ini juga terbagi ke dalam beberapa aspek, yakni: a). Berpusat pada siswa, b). Penekanan pada menemukan pengetahuan, c). Sangat menyenangkan, d). Membemberdayakan semua indera dan potensi siswa, e). Menggunakan banyak metode, f). Menggunakan banyak media, g). Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.<sup>4</sup>

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas.

#### a. Karakteristik Model Pembelajaran *Active learning*

Pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1). Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

2). Siswa tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran tersebut.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 20-21.

3). Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.

4). Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.

5). Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. Pertama, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.<sup>6</sup> Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat. Setelah 10 menit belajar di kelas, siswa cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar pelajaran yang diberikan oleh pendidik secara pasif. Hal ini tentu saja akan makin membuat pembelajaran tidak efektif jika kegiatan belajar mengajar terus dilanjutkan tanpa upaya-upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif hal tersebut dapat dihindari. Pemindahan peran pada siswa untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan ini

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.56

bahkan bisa menimbulkan minat belajar yang besar pada siswa. Pada akhirnya hal ini akan membuat proses pembelajaran mencapai *learning outcomes* yang diinginkan.

b. Aplikasi *Active learning* (Belajar Aktif) dalam Pembelajaran

Dalam saat-saat awal dari kegiatan belajar aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai. Arti pentingnya jangan dipandang rendah sekalipun pelajarannya hanya berlangsung satu jam pelajaran. Tujuan-tujuan ini adalah sebagai berikut:

- 1). Pembentukan tim: membantu siswa untuk lebih menguasai satu sama lain dan menciptakan semangat kerjasama dan interdependensi.
- 2). Penilaian sederhana: pelajarilah sikap, pengetahuan dan pengalaman siswa.
- 3). Keterlibatan belajar langsung: ciptakan minat awal terhadap pelajaran.<sup>7</sup>

Ketiga tujuan di atas, bila dicapai, akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa, meningkatkan kemauan mereka untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif, dan menciptakan norma kelas yang positif. Dengan hanya memakan waktu sekitar lima menit (tergantung dari lamanya waktu pelajaran) untuk mengawali pelajaran yang bisa berlangsung hingga dua jam, alokasi waktu pembuka ini sudah cukup memadai.

Adapun strategi pembuka untuk digunakan dalam pengajaran, yang perlu dipertimbangkan adalah:

- a). Tingkat ancaman: apakah siswa yang akan anda ajar terbuka terhadap gagasan dan aktivitas baru, atau apakah anda menengarai adanya keengganan dan keberatan dari siswa sejak permulaan? Mengawali pelajaran dengan strategi yang

---

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.3.

mengungkapkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan siswa tentunya beresiko: mereka mungkin tidak siap untuk mengungkapkan kelemahan mereka. Sebagai gantinya, sebuah strategi yang meminta partisipan untuk berkomentar tentang sesuatu yang tidak asing lagi bagi mereka justru akan memudahkan keterlibatan mereka di dalam kelas.

b). Kesesuaian dengan norma-norma siswa: pelajaran yang diikuti oleh siswa remaja atau dewasa barangkali pada awalnya kurang bisa menerima metode permainan dibanding dengan siswa usia sekolah dasar. Murid perempuan mungkin merasa lebih nyaman berbagai perasaan dalam sebuah tugas yang mengungkapkan isi hati dibanding murid laki-laki. Anda menciptakan lingkungan untuk semua siswa ketika memilih aktivitas pembuka; karena itu pertimbangkanlah siapa saja siswa ada dan rencanakanlah dengan cermat.

c). Relevansi terhadap mata pelajaran: bila anda tertarik dengan pertukaran nama secara sederhana, strategi yang akan anda baca berikut ini menawarkan peluang bagus bagi siswa untuk memulai mempelajari materi pelajaran. Variasikan bahan pembuka percakapan agar memiliki relevansi dengan materi yang hendak anda ajarkan.<sup>8</sup>

Semakin erat antara latihan pembuka dengan mata pelajaran anda, semakin mudalah peralihan yang hendak anda lakukan terhadap aktivitas belajar utama yang telah anda siapkan. Penggunaan strategi pembelajaran aktif bagi pendidik akan

---

<sup>8</sup> M. Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, ( Cet. III; Jakarta: Kencana, 2012) h. 233

memudahkan dalam mengajar. Adapun beberapa strategi untuk mengaplikasikan model pembelajaran aktif (*active learning*) adalah:

1). *Critical Incident* (mengkritisi pengalaman penting), strategi ini digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak siswa untuk mengingat pengalaman yang pernah dijumpai atau dialami sendiri kemudian dikaitkan dengan materi bahasan.

2). *Reading Guide* (penuntun bacaan), strategi ini digunakan pendidik dengan maksud mengajak siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran dan lain-lain) sesuai dengan materi bahasan.

3). *Poster Comment* (mengomentari gambar), strategi ini digunakan pendidik dengan maksud mengajak siswa untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam gambar, yang mana gambar tersebut berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran.

4). *Index Card Matc* (mencari pasangan jawaban), suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang disiapkan.

5). *Card Sort* (mensortir kartu), yaitu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.

6). *The Power of Two* (kekuatan berpasangan), strategi ini digunakan guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar berpasangan, karena hasil belajar berpasangan memiliki kekuatan yang lebih dibanding sendirian.

7). *Snowballing*, yaitu suatu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak siswa untuk merumuskan sebuah jawaban dari pertanyaan guru dengan cara sendirian (1 orang) kemudian hasilnya dipadukan dengan teman lain dalam kelompok kecil (2 orang) sampai disepakati dalam kelompok besar.

8). *Concept Mapping* (peta konsep), suatu cara yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta siswa untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.

9). *JiQsaw*, yaitu strategi kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap siswa memikul tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.

10). *Brainstorming* (curah pendapat) dan *Elisitasi* (seleksi pendapat), strategi ini digunakan dengan cara meminta siswa untuk mencurahkan pendapatnya atau memunculkan ide gagasan secara lisan dan di Eliminasi atau dipilah jawaban yang dianggap benar dan cocok.

11). *Information Search* (mencari informasi), yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh pendidik maupun siswa sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca untuk menemukan informasi yang akurat.

12). *Active Debate* (debat aktif), strategi ini dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.

13). *Everyone is Teacher Here* (semua adalah pendidik/guru), strategi ini digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta siswa untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap sesama temannya di kelas belajar.<sup>9</sup>

Didalam pembelajaran *Model active learning* yang diterapkan guru di SMP Negeri 1 Mangkutana adalah *Information Search* karna model pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

*Model active learning* adalah strategi pembelajaran yang menitik beratkan pada pengaktifan siswa pada tingkat kemampuan akademik materi pelajaran yang disampaikan guru. Model pembelajaran *model active learning* berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang lebih kondusif kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut Mel Silberman dalam bukunya “*Pembelajaran Aktif*” menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah apa yang didengar, aku lupa. Apa yang aku dengar dan lihat, aku mengingatnya sedikit. Apa yang aku dengar, lihat, dan tanyakan kepada atau diskusikan dengan orang lain, aku mulai memahaminya. Apa yang aku dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, memberiku pengetahuan dan keterampilan. Apa yang aku ajarkan kepada orang lain, aku menguasainya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 26

<sup>10</sup>Mel Silberman, *op.Cit*, h. 4.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 1.

Semua siswa berusaha untuk saling mengeluarkan pendapatnya masing-masing dalam penguasaan dan memahami isi materi yang telah disampaikan guru sehingga semua siswa bisa:

- a. Merasakan keuntungan dari semua materi pelajaran yang telah disampaikan guru.
- b. Menyadari bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam berbicara atau mengeluarkan pendapatnya berkaitan dengan materi yang telah disampaikan guru.
- c. Tahu bahwa prestasi seseorang ditentukan oleh kemampuan akademik dan keaktifan dalam proses pembelajaran.
- d. Merasa bangga dan senang ketika adanya keberhasilan yang diperoleh salah seorang temannya dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa *model active learning* adalah merupakan strategi guru yang dilakukan dalam proses belajar mengajar melalui belajar aktif dalam kelas.

Pembelajaran model *active learning* adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait elemen-elemen tersebut yaitu: *Pertama*, saling ketergantungan positif, artinya, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. *Kedua*, Interaksi tatap muka. *Ketiga*, akuntabilitas individu, artinya pembelajaran yang menampilkan wujudnya dalam penilaian yang ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran secara individual, disampaikan oleh guru. *Keempat*, keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan

seperti tenggang rasa, sopan santun, mengkritik ide (bukan mengkritik teman) dan lain-lain.<sup>12</sup>

Menurut Sukmadinata, kemampuan siswa (*student abilities*) yaitu segala potensi dan kecakapan yang dimiliki siswa, baik dalam segi kognitif, psikomotorik maupun afektif. Siswa mengalami proses belajar di sekolah, dalam proses belajar tersebut siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan ajar. Kemampuan kognitif, psikomotorik maupun afektif yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar dan adanya evaluasi belajar menyebabkan siswa menjadi akan kemampuan dirinya.<sup>13</sup>

Pembelajaran model *active learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengaktifan siswa terhadap penguasaan materi yang telah disampaikan guru dalam memaksimalkan kondisi belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran model *active learning* merupakan pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku siswa untuk memecahkan masalah dalam proses belajar aktif dengan adanya *feedback* (umpan balik) kepada guru terhadap materi yang telah disajikan.

## 2. Metode Pendekatan dalam Pembelajaran Aktif

Model pembelajaran *active learning* menekankan pentingnya proses belajar siswa di samping hasil belajar yang dicapainya. Bahwasanya proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula.

---

<sup>12</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II: Jakarta; Rineka Cipta, 2004), h. 38.

<sup>13</sup>Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Model Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV: Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), h. 26.

Ada beberapa kemampuan yang dituntut dari seorang guru dalam menumbuhkan keaktifan belajar dalam proses pengajaran, yaitu:

1. Mampu menjabarkan bahan pengajaran dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematic untuk didiskusikan antar teman, dalam bentuk skenario atau disimulasikan dan didemonstrasikan oleh siswa, dalam bentuk pernyataan hipotesis untuk dipecahkan melalui *problem solving*, dalam bentuk konsep dan prinsip agar diaplikasikan oleh para siswa.

2. Mampu merumuskan tujuan instruksional kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, evaluasi sekurang-kurangnya aplikasi. Dengan kegiatan tersebut maka kegiatan belajar siswa lebih aktif, lebih kaya dan lebih komprehensif.

3. Menguasai cara-cara belajar yang efektif seperti cara belajar mandiri, berkelompok, cara mempelajari buku, cara bertanya atau mengajukan pertanyaan, cara mengemukakan pendapat. Cara-cara tersebut hendaknya ditanamkan pada siswa sehingga siswa dapat mempraktikkannya.

4. Memiliki sikap yang positif terhadap tugas profesinya, mata pelajaran yang diasuhnya, sehingga selalu berupaya meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

5. Terampil dalam membuat alat peraga pengajaran sederhana sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan mata pelajaran yang diasuhnya, serta penggunaannya dalam proses pengajaran.

6. Terampil menggunakan metode mengajar yang mendorong keaktifan seperti metode pemberian tugas. Metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah.

7. Terampil menggunakan model-model mengajar yang menumbuhkan keaktifan sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal..

8. Terampil dalam melakukan interaksi dengan siswa dengan mempertimbangkan tujuan dan bahan pengajaran, suasana belajar, jumlah siswa, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru. Yaitu cara-cara yang digunakan guru dalam melakukan hubungan timbal balik dengan para siswa.

9. Memahami sifat dan karakteristik siswa terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap mata pelajaran, motivasi untuk belajar dan hasil belajar yang dicapainya.

10. Terampil menggunakan sumber-sumber yang ada sebagai bahan ataupun media belajar para siswa dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar bisa berupa manusia misalnya siswa yang dianggap menguasai bahan belajar, barang seperti alat-alat peraga, buku sumber.

11. Terampil mengelola kelas atau memimpin siswa belajar. Guru dituntut menguasai kelas dalam pengertian kegiatan siswa belajar dapat dikendalikan dengan baik dan produktif.<sup>14</sup>

Di samping ketrampilan-ketrampilan di atas, guru dituntut untuk dapat menyesuaikan interaksinya dengan kesanggupan dan kemampuan siswa. Dilihat dari

---

<sup>14</sup> Mel Siberman, *op. Cit*, h. 29.

kemampuan atau potensi siswa dalam hubungannya dengan kesanggupan menerima pelajaran, dapat dibedakan menjadi tiga kategori siswa, yakni siswa yang tergolong kurang, siswa sedang dan siswa yang berkemampuan tinggi. Atas dasar kategori ini pendekatan guru bisa berbeda satu sama lain.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka awal pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya guru harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipahaminya merupakan alternatif terbaik dan sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangnya.

Keharmonisan hubungan guru dengan murid, dan tingginya kerja sama diantara murid dapat terlihat dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja tergantung dari pendekatan yang digunakan oleh guru. Ada beberapa pendekatan dalam pengelolaan kelas di antaranya:

1. *Metode pendekatan perubahan tingkah laku*

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku murid. Peranan guru di sini adalah pengembangan tingkah laku murid yang baik dan mencegah perilaku yang kurang baik.<sup>15</sup>

Pendekatan ini bertolak dari psikologi behavioristik, yang mengemukakan asumsi bahwa:

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 202.

Peranan guru sangat penting dalam pendekatan behavioristik dikarenakan guru harus berhubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik bukan mengubah keadaan mental peserta didik, guru juga harus memperkuat perilaku yang diinginkan peserta dan perilaku yang tidak diinginkan peserta didik tidak usah diperkuat.<sup>16</sup>

Asumsi ini mengharuskan seorang guru berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan murid untuk bertingkah laku baik. Untuk mengembangkan tingkah laku yang baik, guru harus memberi penguatan positif berupa pemberian contoh atau petunjuk yang baik pula. Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak baik, guru dapat menggunakan hukuman atau penghapusan (pembatalan pemberian penghargaan yang sebenarnya diharapkan siswa).

## *2. Pendekatan suasana emosi dan hubungan social*

Pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.<sup>17</sup> Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, berarti terjadinya hubungan yang baik atau positif antara guru dengan siswa atau antara sesama siswa. Jadi, dalam hal ini guru adalah kunci utamanya dalam pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Nurdin Kaso, *Filsafat Pendidikan*(Suatu Pengantar) (Cet. III STAIN Palopo: LPK-Pres, 2010), h. 150.

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.Cit*, h. 203.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 142.

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas ini mengasumsikan bahwa:

- a. Proses belajar mengajar yang efektif mempersyaratkan iklim sosio emosional yang baik, maksudnya terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa;
- b. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik itu.

Asumsi ini mengharuskan seorang guru untuk berusaha menciptakan suasana sosio emosional yang baik atau terjadinya hubungan yang harmonis antara guru dengan murid atau antara sesama murid. Dalam hal ini, guru merupakan faktor penting untuk menjadikan hubungan yang baik.

### 3. Pendekatan proses kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial.<sup>19</sup> Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses sosial atau kelompok berjalan efektif.

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan asumsi bahwa:

- a. Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial;
- b. Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohensif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 205.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 142-143.

Asumsi ini mengharuskan seorang guru selalu mengutamakan kegiatan yang mengikutsertakan seluruh personal kelas yang diarahkan kepada kegiatan kelompok atau bersama, kemudian guru membina dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan kelompok agar hasilnya lebih baik.

#### 4. Pendekatan *electis* dan *pluralistic*

Pendekatan *elastis* ini menekankan pada potensi-anlitas, kreativitas, dan inisiatif guru dalam memilih berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan *electis* disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memilih potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan potensi belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam hal proses belajar mengajar, khususnya dalam hal pengelolaan kelas, dituntut untuk dapat memahami dan menerapkan berbagai pendekatan berdasarkan situasi yang dihadapi, guna kelancaran proses belajar mengajar.

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas, akan menghadapi dua masalah pokok yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran secara langsung sedangkan masalah manajemen adalah usaha menciptakan dan mempertahankan kondisi

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. Cit .*, h. 206.

sedemikian rupa sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien.<sup>22</sup>

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan dan membimbing proses intelektual dan sosial dalam kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya memungkinkan murid belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan belajar secara efektif dan efisien dari kalangan murid. Kompetensi lain sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengurangi kebiasaan ketergantungan kepada guru sehingga mereka dapat membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap.<sup>23</sup>

Guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan hasil yang optimal, dan mampu menggunakan teori belajar mengajar dan teori perkembangan. Sehingga, kemungkinan menciptakan suasana belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar bagi siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan pengajaran.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak bisa disepelekan begitu saja oleh segenap penyelenggara pendidikan. Metode

---

<sup>22</sup> Muh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10.

<sup>23</sup> *Ibid*, h.14

pembelajaran tersebut turut serta berperan dalam menentukan tercapai tidaknya tujuan PAI. Melalui metode pembelajaran PAI yang baik, tentu akan memenuhi kebutuhan siswa / siswa terhadap bimbingan dari pendidik/ guru.

1. Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.<sup>24</sup>

2. Imam Bawani dalam bukunya tohrin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>25</sup>

3. Menurut syeh Muhammad An-Naqlib Al-Attas bukunya Abdullah Aly Djamaluddin dalam pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap siswa untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kebenaran.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet, I; Bandung: Angkasa, 2003), h. 10.

<sup>25</sup>Tohrin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9-10.

<sup>26</sup> Abdullah Aly Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 10.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan dan tuntunan pendidikan kepada siswa dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar berkepribadian muslim, sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras, seimbang, demi kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat. Secara ringkas ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan pokok pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim.

Metode pembelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran berlangsung. Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar di sebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana. Secara garis besar metode mengajar dapat di klasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau disebut metode tradisional.
2. Metode mengajar inkonvensional, yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, *machine unit*, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Basrudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 3

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam, disertai dengan tuntutan untuk menghargai penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>28</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>29</sup>

Ahmad Qodri Azizy menyebut definisi Pendidikan Agama Islam dalam dua hal, yaitu:

1. Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam
2. Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan

---

<sup>28</sup>Abd. Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam berbasis Kompetensi*. (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 130.

<sup>29</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.5.

ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.<sup>30</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PAI adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk keperibadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan taat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama Islam sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.<sup>31</sup>

Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidang studi lainnya. Bahkan, pendidikan agama termasuk salah satu program inti di antara lima program inti lainnya, yang setiap semester yaitu semester satu sampai dengan semester enam di tingkat SLTP memperoleh alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran.

Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertindak sebagai *khalifah* yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan

---

<sup>30</sup> Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 22

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama GBPP Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003), h. 78.

amanah. Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani siswa dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu pendidik, siswa, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai. Komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang terkait dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama.

Namun secara umum pelaksanaan pendidikan didefinisikan melalui ciri khusus seperti yang kebanyakan berlangsung di sekolah, mesjid-mesjid, yakni diikuti oleh semua peserta didik. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَذَاكَ الَّذِي أَفْعَدَنِي مَفْعَدِي هَذَا وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ حَتَّى بَلَغَ الْحَجَّاجَ بْنَ يُونُسَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>32</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah memberitakan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepadaku 'Alqamah bin Martsad ia berkata; Aku mendengar Sa'd bin 'Ubaidah bercerita dari Abu Abdurrahman dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah saw: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." Abu Abdurrahman berkata; "Itulah yang membuatku duduk ditempat dudukku ini." Abu Abdurrahman masih tetap mengajar al-Qur'an dimasa Utsman hingga masa Al Hajjaj bin Yusuf." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih (HR. Tirmidzi)

Secara umum tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta

<sup>32</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi, *al-Jami'un al-Salih Wahuwa Sunan al-Tirmidzi juz V*, (Beirut: Dar al\_fiqr, t.th.) h.159

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengalamannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>33</sup>

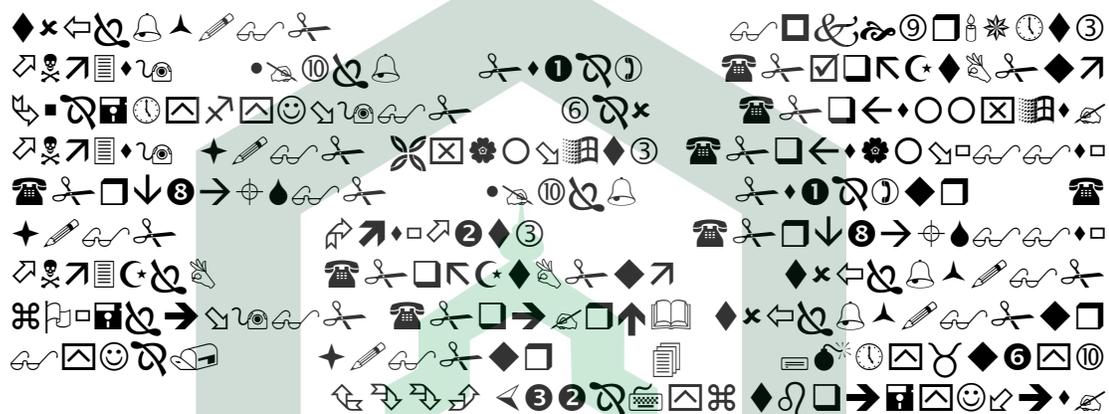
Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 78.

<sup>34</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 134.

Bidang studi Pendidikan agama Islam mengajarkannya dituntut untuk menghayati dan memahami bahwa pentingnya belajar bidang studi Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dibutuhkan di dunia Islam khususnya SMP Negeri 1 Mangkutana. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS. al-Mujaadalah / 58: 11 yang berbunyi :



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ”Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:”berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>35</sup>

Ayat ini mengingatkan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt daripada orang lain yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. dan perlu diingat pula bahwa ilmu itu haruslah ilmu yang dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang baik.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 2003), h. 910.

Di dalam ayat lain ditegaskan pula dalam QS. al-Alaq / 96:1-5 yang berbunyi :



Terjemahnya :

- (1) Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan.
- 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
- 3) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang paling pemurah.
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
- 5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>36</sup>

Ayat ini mengandung pengertian bahwa untuk memahami petunjuk yang akan diberikan oleh Allah melalui wahyunya, seseorang harus dapat membaca. Kemampuan membaca adalah salah satu kunci ilmu pengetahuan yang dapat membuka pintu hidayah. Membaca harus dilakukan dengan selalu menyebut nama Tuhan dan ingat akan hubungan antara manusia dan khaliknya.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 1079.

dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Hendaknya seorang guru menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa (materi-materi pelajaran dewasa ini sudah ditetapkan oleh masing-masing departemen dimana sekolah yang bersangkutan bernaung). Jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa dijangkau oleh pikiran mereka. Hal ini akan mengakibatkan siswa menolaknya, atau terpaksa menerimanya meskipun mereka tidak memahaminya, seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak sesuai dengan daya nalarinya. Jangan memberikan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalinya karena akibatnya anak akan lari dari pelajaran atau akalinya memberontak terhadapnya. Para ahli memberi perhatian yang sangat besar terhadap penentuan materi pelajaran, sebab materilah yang akan dicerna oleh pikiran siswa.

### ***C. Kerangka Pikir***

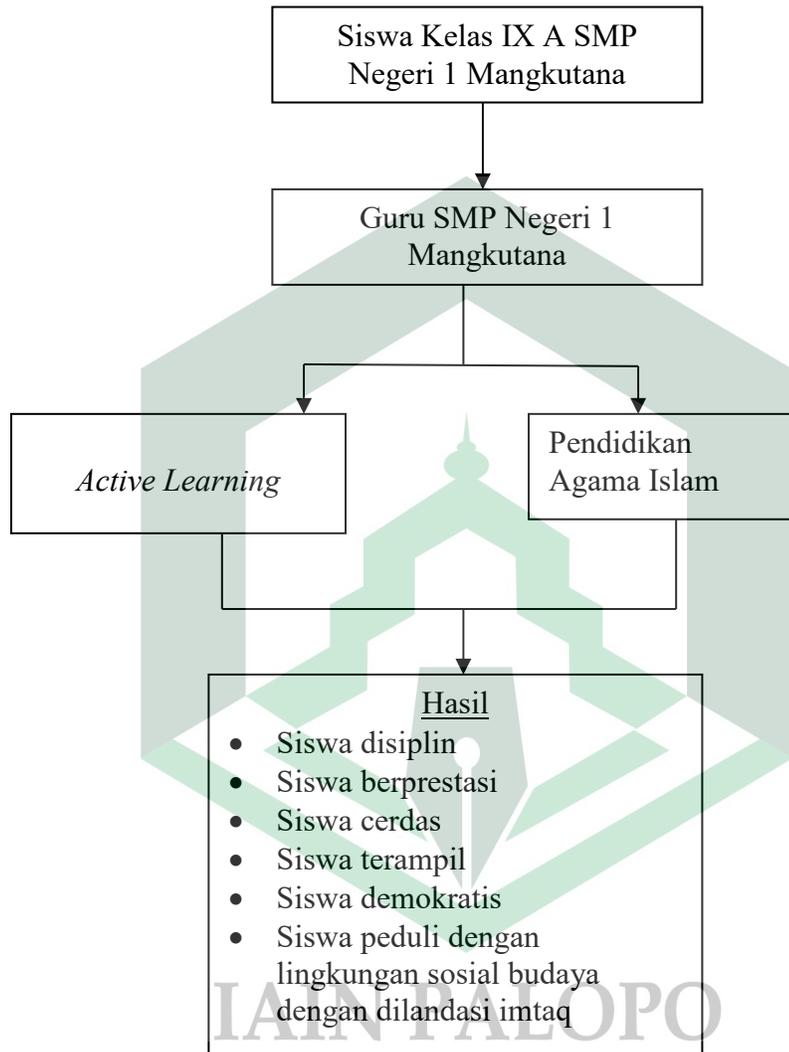
Pemberian materi pelajaran di luar jangkauan daya tangkap nalar siswa akan menyebabkan gagalnya menerima pendidikan, yang berakibat terhadap gagalnya pengajaran. Penerimaan materi pelajaran karena sesuai dengan daya nalar siswa sangat berpengaruh terhadap faktor kognitif juga dapat mengubah tingkah laku mereka. Karena materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diterima oleh peserta didik yang memiliki nilai teoritis Islam dan nilai praktis. Jadi nilai teoritis berfungsi

untuk menambah pengetahuan agama Islam peserta didik (aspek kognitif) juga memberi keterampilan (aspek psikomotor) dan selanjutnya membentuk sikap (sikap afektif). Dengan penyajian materi pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode/model pembelajaran aktif (*Learning active*) yang memiliki nilai ganda ditambah dengan daya tarik guru dan metode yang baik, maka dengan sendirinya peserta didik akan lebih tertarik kepada pendidikan agama Islam.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan bertanggung jawab dari si pendidik terhadap anak didiknya, yang memberi bimbingan juga bantuan yang harus mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Sifat dari pendidikan adalah bahwa semua usaha pengaruh, perlindungan serta bantuan harus diberikan tertuju kepada kedewasaan anak didik itu sendiri.

Usaha guru sebagai tenaga pengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan. Karena salah satu faktor yang dapat menunjang peningkatan prestasi belajar peserta didik, sebagai penerus bangsa adalah tergantung dari guru. Untuk itu, seorang guru dalam menyajikan suatu materi hendaknya mampu menggunakan teknik *Active Learning*, keterampilan mengajar atau trik sehingga seorang peserta didik dapat menerima pelajaran yang telah disajikan serta termotivasi untuk senantiasa mengikuti mata pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga tercapainya proses belajar yang mendasar dan dapat dicapai dengan melaksanakan kegiatan belajar yang memadai yang disebut prestasi belajar. Kerangka pikir ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami alur penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :

### Bagan Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa pendekatan dilakukan di antaranya:

1. Pendekatan pedagogis, adalah suatu pendekatan yang lebih cenderung kepada nilai pendidikan
2. Pendekatan Regilius, adalah suatu pendekatan yang cenderung terhadap nilai keagamaan.
3. Pendekatan sosial, adalah suatu pendekatan yang berhubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru ataupun siswa dengan masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.<sup>1</sup> Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Jika melihat judul penelitian ini, maka metode penelitian ini bisa diperkhusus menjadi penelitian deskriptif kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*), dengan mengangkat objek kajian Penelitian ini di SMP Negeri 1 Mangkutana dengan pertimbangan karena belum ada penerapan model *actif learning* di sekolah yang ada di Luwu Timur terkhususnya di Kecamatan Mangkutana.

---

<sup>1</sup>M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan penyebaran angket dan wawancara serta pengurusan surat izin meneliti, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

### **B. Lokasi Penelitian**

Untuk Penelitian itu dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 1 Mangkutana di Jl. Pakatan, Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>2</sup> Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan Kajian

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sampling*).<sup>3</sup>

#### **D. Sumber Data**

Sumber data Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dua sumber data yaitu *Library research* (kepuustakaan), dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dengan membaca buku-buku, makalah, majalah dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dan *Field research* (lapangan), yaitu penulis mengadakan penelitian lapangan, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih kongkrit, yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompoten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.<sup>4</sup>

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para, guru, dan siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 orang (*total sampling*).

---

<sup>3</sup>Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 165.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-clokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut lokasi dan profil objek penelitian dalam hal ini SMP Negeri 1 Mangkutana.

### ***D. Instrumen Penelitian***

Waktu kegiatan penelitian penulis menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat ukur, yaitu alat yang menyatakan besarnya prosentase dalam bentuk kuantitatif. Dengan menggunakan instrumen tersebut yang berguna sebagai alat, dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data di lapangan atau objek penelitian.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan dalam penelitian ini antara lain butir-butir pertanyaan berupa wawancara, catatan dokumentasi, dan catatan observasi.

IAIN PALOPO

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik angket, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>5</sup>

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis yang deskriptif dan bersifat analitik. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka peneliti menggunakan tiga metode analisis, yaitu :

1. Deduktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian diolah menjadi suatu pemecahan yang bersifat khusus.

2. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jarang mengadakan suatu perbandingan dari dua data atau lebih kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Namun, tetap ditunjang dengan data kuantitatif yang sederhana. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus :

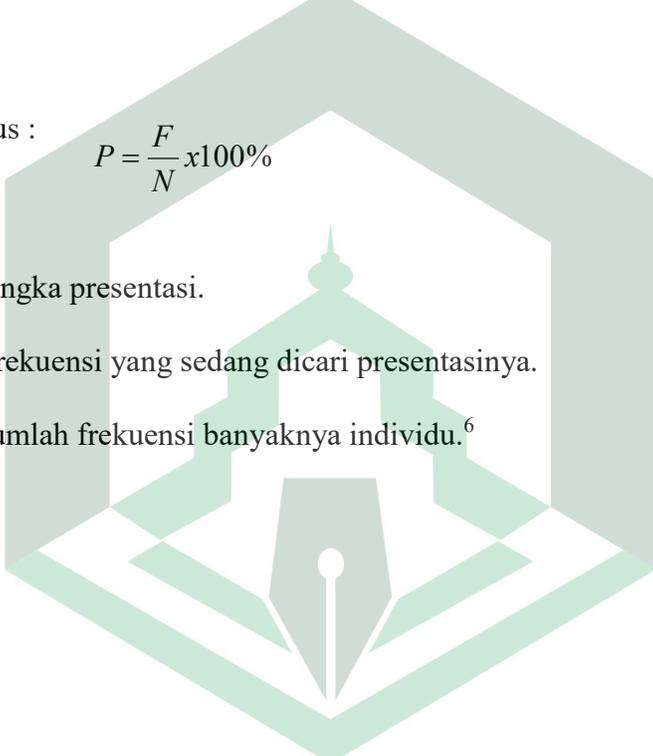
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka presentasi.

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.<sup>6</sup>



IAIN PALOPO

---

<sup>6</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 43.

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### ***A. Hasil Penelitian***

##### 1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Mangkutana

###### a. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Seperti halnya sekolah-sekolah lainnya, pada awal berdirinya sekolah ini hanya dibina sejumlah kecil tenaga guru dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan beberapa orang tenaga administrasi. Meskipun dengan kondisi sarana yang memadai, namun tenaga edukasi atau guru yang kurang, proses belajar pun berjalan dengan lancar lagi pula animo masyarakat Mangkutana dan sekitarnya yang begitu tinggi yang berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa pada tahun pertama, penerimaan siswa baru yang terbagi tiga kelas. Tahun pelajaran berikutnya, jumlah siswa baru yang terus meningkat.

Menurut Nursalam, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa SMP Negeri 1 Mangkutana yang berdiri sejak 12 tahun yang silam, atau tepatnya berdasarkan SK Pendirian pada tahun 1978, yang terletak di Jl. Pakatan, Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Propinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos 92973 dengan luas lahan 28.153 m<sup>2</sup>, dan sedang luas bangunan 2785 m<sup>2</sup>.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nursalam, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mangkutana, "Wawancara", Mangkutana, 25 Februari 2015

Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Mangkutana adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada SMP Negeri 1 Mangkutana pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

Selanjutnya menurut Nursalam, SMP Negeri 1 Mangkutana yang berdiri pada tahun 1978 merupakan satu-satunya SMP Negeri yang berada di salah satu daerah terpencil di Kabupaten Luwu Timur tepatnya di Jl. Pakatan, Desa Maleku, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, sekitar  $\pm$  45 km sebelah barat dari ibukota kecamatan Mangkutana kabupaten Luwu Timur. Penduduk yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan pendidikan dan keagamaan. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih berada dibawah sekolah standard, baik sarana dan prasarana maupun kemampuan tenaga pengajar yang jumlahnya belum sepenuhnya memadai.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, SMP Negeri 1 Mangkutana senantiasa selalu mengedepan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari SMP Negeri 1 Mangkutana itu sendiri. Menurut Hj. Warniati, , dalam wawancara terbuka dengan penulis, mengemukakan bahwa visi dan misi SMP Negeri 1 Mangkutana adalah :

“Visi: **CERIA** Menuju Prestasi (*Cerdas, Religius, Inovatif dan Amanah*).

Misi:

1. Meningkatkan perolehan nilai rata-rata Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.
2. Melaksanakan kegiatan penelusuran / pembinaan kompetensi siswa.
3. Menyusun dan melaksanakan tata krama dan tata tertib sekolah dengan penuh rasa kesadaran dan bertanggungjawab.
4. Melaksanakan ibadah rutin, dan perayaan hari-hari besar keagamaan sesuai dengan pemeluknya.
5. Menyelenggarakan / mengikuti kompetisi dalam bidang akademik, olahraga dan seni serta kegiatan ekstrakurikuler.
6. Menjalin kerjasama sesama warga sekolah, masyarakat, orang tua dan pemerintah.
7. Menumbuhkan kreatifitas, apresiasi budaya dan nilai-nilai karakter kebangsaan.<sup>2</sup>

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 1 Mangkutana, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya SMP Negeri 1 Mangkutana.

#### b. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mangkutana

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangk suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di SMP Negeri 1 Mangkutana, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>2</sup> Hj. Warniati, Guru PAI SMP Negeri 1 Mangkutana, “Wawancara”, Mangkutana, 25 Februari 2015.

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMP Negeri 1 Mangkutana Tahun Ajaran 2014/2015

NO	NAMA	L/P	JABATAN	KET
1	NURSALAM, S. Pd, M.Si	L	KEPALA SEKOLAH	PNS
2	Drs. YUSUF PAYUNGLANGI	L	MULOK	PNS
3	Hj. WARNIATI, S. Pd	P	PKn	PNS
4	LAILATUL MUADZOMAH, S. Pd	P	MATEMATIKA	PNS
5	HARYONO TOLY, S. Pd	L	SENI BUDAYA	PNS
6	WAHYUDI, S. Pd	L	IPS TERPADU / T. ELEKTRO	PNS
7	NURAENI MAHMUD, S. Pd	P	IPS TERPADU	PNS
8	DANIEL TANDILOLA, S. Pd	L	MULOK PERTUKANGAN	PNS
9	RUTH DIRRI, S. Pd	P	KESENIAN	PNS
10	INDO MANGIWA, S. Pd	P	BAHASA INDONESIA	PNS
11	VERSI ISRAWATI, S. Pd	P	BAHASA INDONESIA	PNS
12	Drs. SAMSUL HADI	L	PEND. AGAMA ISLAM	PNS
13	SUNARYO G, S. Pd	L	IPA TERPADU	PNS
14	K. M. DICE PATAYANG, S. Pd	P	IPA TERPADU	PNS
15	A M A T, S. Pd	L	PKn	PNS
16	SAHARUDDIN, S. Pd	L	IPS TERPADU	PNS
17	SUYANTO, S. Pd	L	MATEMATIKA	PNS
18	NURSANIA H, S. Pd	P	BAHASA INDONESIA	PNS
19	GUNAWATI, S. Pd	P	IPS TERPADU	PNS
20	NAOMI SUMBUNG, S. Pd	P	BAHASA INGGRIS	PNS
21	CALFIN HANDE, S. Pd	L	BAHASA INDONESIA	PNS
22	CRISTINA GENO, S. Pd	P	IPA BIOLOGI	PNS
23	AGUSTINUS ARA S, S. Ag	L	PEND. AGAMA KATOLIK	PNS
24	DIANA PALILING, S. Pd	P	BAHASA INGGRIS	PNS
25	ANWAR GILING, S. Pd	L	PENJASKES	PNS
26	Hj. PAHRAENI, S. Ag	P	PEND. AGAMA ISLAM	PNS
27	EUNIKE SALOMBE, S. Pd	P	MATEMATIKA	PNS
28	HASMAWATI, S. S	P	BAHASA INGGRIS	PNS
29	IKAWATI, S. Or	P	PENJASKES	PNS
30	YUNITA BUMBUNGAN, ST	P	FISIKA	PNS
31	ISNA MAESARI, S. Pak	P	PEND. AGAMA KRISTEN	PNS
32	SEMUEL, S. Pd	L	BAHASA INGGRIS	PNS
33	ARNO, S. Pd	L	BIMBINGAN dan KONSELING	PNS

34	NI KADEK SERI, S. Pd	P	MULOK	PNS
35	SURYANI, S. Pd	P	PKN	PNS
<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/P</b>	<b>JABATAN</b>	<b>KET</b>
36	SITI SABARIATI, S. Pd	P	IPS TERPADU	Non PNS
37	HIJRAH, S. Pd	P	MATEMATIKA	Non PNS
38	YOSHUA AUGUSTUS P, S. Pd	L	BAHASA INGGRIS	Non PNS
39	ELFIRA RANDING, S. Pd	P	PEND. AGAMA KRISTEN	Non PNS
40	AMDIANI KULING, S. Pd	P	TIK / MULOK	Non PNS
41	NI PUTU RATNIATI, S. Pd	P	IPS TERPADU / SENI BUDAYA	Non PNS
42	SENDI PAEWA, S. Pd	P	BAHASA INGGRIS / TIK	Non PNS
43	FATMAWATI, S. Si	P	TIK	Non PNS
44	ELY KRISTINA S	P	PENJASKES / MULOK	Non PNS
45	RENOVAUSI RUSUNG, S. Pd	P	MATEMATIKA	Non PNS
46	SITI MUZAZANAH, S. Pd	P	TIK	Non PNS
47	OSCHAR SAKTIAN RH, S. Pd	L	PENJASKES / PAK	Non PNS
48	NAOMI, SE, S. Pd	P	TIK / PAK	Non PNS
49	YUDIS, S. Pd	L	BAHASA INDONESIA	Non PNS
50	RISMA TANDI ALI, S. Pd	P	MATEMATIKA	Non PNS
51	HARMIATI, S. Pd	P	BAHASA INDONESIA	Non PNS
52	RINDI ANTIKA, S. Pd	P	BAHASA INDONESIA	Non PNS
53	HASBIAH, S. Pd	P	SENI BUDAYA	Non PNS

Sumber data: Papan nama-nama guru dan pegawai SMP Negeri 1 Mangkutana Tahun Pelajaran 2014/2015

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa SMP Negeri 1 Mangkutana dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 52 orang.

Berdasarkan pada tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia (*human*) untuk menunjang proses terlaksananya pendekatan psikologis guru terhadap apektif siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Uswatun Hasanah tersebut mempunyai peluang sangat besar bila dibandingkan dengan jumlah dari keseluruhan siswa yang ada.

## c. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Mangkutana

Sedangkan keadaan keseluruhan siswa SMP Negeri 1 Mangkutana adalah:

**Tabel 4.2**

Keadaan Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Mangkutana  
Tahun Ajaran 2014/2015 (Populasi Penelitian)

NO	KELAS	Laki-Laki	Perempuan	JUMLAH
1	VII.A	13	21	34
2	VII.B	18	19	37
3	VII.C	19	17	36
4	VII.D	19	18	37
5	VII.E	19	18	37
6	VII.F	19	17	36
7	VII.G	18	17	35
8	VII.H	19	17	36
9	VII.I	22	14	36
10	VII.J	18	19	37
11	VIII.A	6	28	<b>34</b>
12	VIII.B	19	16	<b>35</b>
13	VIII.C	18	16	<b>34</b>
14	VIII.D	20	14	<b>34</b>
15	VIII.E	22	13	<b>35</b>
16	VIII.F	18	17	<b>35</b>
17	VIII.G	11	23	<b>34</b>
18	VIII.H	23	10	<b>33</b>
19	VIII.I	16	18	<b>34</b>
20	VIII.J	13	20	<b>33</b>
21	IX.A	9	24	33
22	IX.B	9	25	34
23	IX.C	16	19	35
24	IX.D	21	14	35
25	IX.E	20	15	35
26	IX.F	16	18	34
27	IX.G	11	22	33
28	IX.H	16	18	34
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>468</b>	<b>507</b>	<b>975</b>

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mangkutana (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2014/2015).

**Tabel 4.3**

Keadaan Keseluruhan Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana  
Tahun Ajaran 2014/2015 (Sampel Penelitian)

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	IX.A	9	24	33
<b>Jumlah Total</b>		<b>9</b>	<b>24</b>	<b>33</b>

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mangkutana (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2014/2015).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa SMP Negeri 1 Mangkutana sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah siswa, sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah saerang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal. Dengan demikian tentunya berkaitan dengan psikologis afektif siswa, di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam pendekatan dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

d. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Mangkutana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif.

**Tabel 4.4**

Sarana dan Prasarana SMP Negeri Mangkutana Tahun 2015

<b>Nama bangunan/ lapangan</b>	<b>Jumlah</b>
Ruang Belajar	29
Ruang Laboratorium IPA	1
Ruang Kantor	1
Ruang Perpustakaan	1
Mushallah	1
Aula	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Komputer	2
Ruang Guru	1
Ruang Lab. Bahasa	1
Ruang TU	1
UKS	1
Lapangan Basket	1
Lapangan Badminton	1
Lapangan Volley Ball	1
Lapangan Takraw	1
WC Kepsek/ Guru	2
WC Siswa	4

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Mangkutana (Papan potensi siswa tahun pelajaran 2014/2015).

## **2. Penerapan Model Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana**

Keterlibatan aktif para siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksplorasi yang berhubungan dengan konsep bidang ilmu atau materi yang sedang dikaji, serta menelaah, mengolah, menafsirkan, mengkonstruksi dan memproduksi hasil eksplorasi tersebut sesuai alur pikir yang dipahami. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber belajar yang

relevan dengan materi, topik, konsep, masalah yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan memungkinkan siswa untuk melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Siswa kelas IX A di SMP Negeri 1 Mangkutana dimotivasi dan didorong untuk secara aktif menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji melalui diskusi dan pembelajaran teman sebaya. Dengan didasari dan difahami bahwa proses pembelajaran melalui pengajaran dan diskusi teman sebaya dapat membawa pengetahuan siswa yang kurang kompeten ke pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan cara demikian, materi perkuliahan bukan ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh mereka berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan teman dan lingkungan sebagai sumber belajar, saat mereka melakukan kegiatan eksplorasi dan *peer teaching*.

Berdasarkan hal tersebut oleh bapak Samsul Hadi, yang juga selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana, bahwa dalam pendekatan *active learning*, ada beberapa langkah yang ditempuh dalam proses pembelajaran yakni; a). Siswa diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, bersama dengan timnya masing-masing. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, b). Siswa, sesuai topik yang dikaji oleh timnya masing-masing, didorong untuk memahami dan menguasai substansi materi yang dikaji melalui *peer teaching*, sehingga dapat menjadi tim ahli dalam topik materi tertentu yang dikaji bersama timnya, dan c). Siswa bersama

timnya diberi kesempatan untuk mentransformasikan pengetahuan sesuai topik yang dikaji oleh timnya kepada tim lain melalui kegiatan presentasi di kelas.<sup>3</sup>

Selanjutnya ditambahkan oleh Pabraeni, memberikan penjelasan singkat bahwa siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena atau materi yang sedang dikaji menjadi meningkat. Disini, peran guru dalam perolehan pengetahuan siswa adalah lebih pada posisi untuk membantu dan memfasilitasi siswa agar dapat memperoleh konstruksi pengetahuan yang benar secara keilmuan.<sup>4</sup>

Dengan cara ini, selain akan meningkatkan pemahaman siswa juga akan mampu melatih mental dan ketrampilan berkomunikasi siswa di depan kelas. Dengan karakteristik tersebut, model pembelajaran "*active learning*" dengan metode kelompok diyakini dapat diterapkan dalam berbagai perkuliahan, terutama untuk mata kuliah atau topik-topik mata kuliah yang lebih bersifat konseptual atau teoritis. Dunia di masa datang berada di tangan anak-anak masa kini, kalimat ini mengandung pengertian bahwa tanggung jawab terhadap anak tidaklah terbatas pada kita, baik sebagai seorang guru maupun sebagai orang tua, tetapi lebih dari itu harus dipandang sebagai tanggung jawab terhadap generasi di masa mendatang. Dalam mempersiapkan generasi mendatang tersebut maka kebutuhan fisik dan mental haruslah mencukupi karena hal itu berkaitan langsung dengan pembentukan manusia

---

<sup>3</sup> Samsul Hadi, Guru PAI SMP Negeri 1 Mangkutana, "*Wawancara*", Mangkutana, 25 Februari 2015.

<sup>4</sup> Pabraeni, Guru PAI SMP Negeri 1 Mangkutana, "*Wawancara*", Mangkutana, 25 Februari 2015.

seutuhnya. Untuk meningkatkan motivasi, antusiasme, atau keaktifan siswa dalam keseluruhan rangkaian kegiatan pembelajaran maka dilakukan evaluasi formatif pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Dengan mengacu pada karakteristik di atas, model pembelajaran "*active learning*" dengan metode kelompok diasumsikan mampu memotivasi keaktifan siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan kerja kelompok secara bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh.

Dalam era globalisasi saat ini khususnya area informasi yang mengalir deras tanpa dapat kita bendung kehadirannya, menyebabkan hal-hal yang berdampak positif dan negatif, hal ini apabila tidak dapat diantisipasi sejak dini, maka akan mengakibatkan perubahan kepribadian yang sangat cepat pada diri siswa, dengan sendirinya siswa akan cepat meniru dengan segala sesuatu apa yang didengar maupun yang dilihatnya tanpa ada penyaringan, apakah itu baik untuk dirinya atau tidak.

Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh penegasan konsep dan meluruskan pemahamannya terhadap konsep yang kurang benar (miskonsepsi), melalui proses tanya jawab dalam kegiatan refleksi dan penyimpulan yang dilakukan oleh guru sebagai nara sumber ahli.

Guru menerapkan sistem undian untuk mendorong keaktifan dan kesiapan belajar setiap siswa dalam proses transformasi pengetahuan dari tim satu kepada tim lainnya di kelas. Pelaksanaan sistem undian didasarkan pada asumsi bahwa tidak

semua siswa mempunyai kesadaran, motivasi dan tanggung jawab belajar yang tinggi dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas kelompok, dan dalam melaksanakan proses pembelajaran teman sebaya. Dengan penerapan sistem undian dalam penentuan tim dan wakil tim yang harus mempresentasikan hasil eksplorasi dan kerja timnya, diharapkan akan cukup efektif untuk mendorong keaktifan beberapa siswa yang cenderung memiliki motivasi dan tanggung jawab belajar yang rendah. Pada konteks kelas yang kesadaran, tanggung jawab dan motivasi belajar siswanya secara umum telah cukup tinggi, sistem undian ini tidak harus selalu diterapkan.

Dalam pendekatan tersebut seperti disampaikan oleh bapak Samsul Hadi selaku guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana menyatakan bahwa pada dasarnya guru di SMP Negeri 1 Mangkutana melakukan pengecekan pemahaman siswa secara umum di kelas terhadap materi yang telah ditransformasikan dari tim satu kepada tim lainnya. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi keberhasilan siswa secara umum dalam menyerap atau menangkap dan memahami pengetahuan yang telah ditransformasikan tersebut. Berdasarkan pada tingkat pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang telah ditransformasikan, guru dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dikaji.<sup>5</sup>

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap

---

<sup>5</sup> Samsul Hadi, Guru PAI SMP Negeri 1 Mangkutana, "Wawancara", Mangkutana, 25 Februari 2015.

kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

### **3. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana**

Berikut akan diuraikan beberapa penerapan metode *actif learning* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di Kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana.

#### 1. Memancing aspirasi siswa

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di SMP Negeri 1 Mangkutana dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan siswa untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan.

Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah

pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.

Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

## 2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.

## 3. Mempariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa

kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di SMP Negeri 1 Mangkutana biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

#### 4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

#### 5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Mangkutana hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain

peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada kelas IX A di SMP Negeri 1 Mangkutana, di mana pada kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan.

Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Drs. Samsul Hadi selaku guru PAI, bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di SMP Negeri 1 Mangkutana, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mangkutana maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

---

<sup>6</sup> Samsul Hadi, Guru PAI SMP Negeri 1 Mangkutana, "Wawancara", Mangkutana, 25 Februari 2015.

1. Indikator pola *active learning* guru PAI**Tabel 4.4**Pola *Active Learning* Guru PAI pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	23	69,70 %
2	Menarik	10	30,30 %
3	Kurang menarik	0	0,00 %
4	Tidak menarik	0	0,00 %
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran melalui pelajaran pada SMP Negeri 1 Mangkutana dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 23 responden (69,70%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat 10 responden (30,30%) menyatakan menarik, tidak ada responden (0,00%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada pula responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola

mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

## 2. Indikator metode *active learning* guru PAI

Selanjutnya pola pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**

Metode Pengajaran *Active Learning* oleh Guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	5	15,15 %
2	Diskusi	17	51,52 %
3	Tanya Jawab	6	18,18 %
4	Variasi	5	15,15 %
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan *active learning* pada pelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Mangkutana tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 5 responden (15,15%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 17 responden (51,52%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 6 responden (18,18%) yang memilih metode tanya jawab dan 5 responden (15,15%) yang memilih guru menggunakan berbagai

macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

### 3. Tanggapan responden terhadap pola *active learning* guru PAI

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

**Tabel 4.6**

Tanggapan Responden terhadap *Active Learning* oleh Guru PAI  
Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Mangkutana

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	19	57,58 %
2	Setuju	14	42,42 %
3	Kurang Setuju	0	0,00 %
4	Tidak Setuju	0	0,00 %
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Berdasarkan tabel tersebut pola pelaksanaan *active learning* oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 19 responden (57,58%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 14 responden (42,42%) yang menjawab setuju, dan tidak ada responden (0,00 %) yang

menjawab kurang setuju, serta tak ada pula responden (0,00 %) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

Agar pembelajaran *active learning* dalam bidang studi PAI memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

## **B. Pembahasan**

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan. Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah

biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Dengan adanya pembelajaran *Active Learning* dapat memberikan siswa kesempatan untuk aktif dalam dalam pembelajaran ini di lihat dari hasil persentase menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran melalui pelajaran pada SMP Negeri 1 Mangkutana dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 23 responden (69,70%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat 10 responden (30,30%) menyatakan menarik, tidak ada responden (0,00%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada pula responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Pola pelaksanaan *active learning* oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 19 responden (57,58%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 14 responden (42,42%) yang menjawab setuju, dan tidak ada responden (0,00 %) yang menjawab kurang setuju, serta tak ada pula responden (0,00 %) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

Dengan keterangan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pelaksanaan *active learning* oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Mangkutana disukai oleh siswa.

## BAB V

### P E N U T U P

#### **A. Kesimpulan**

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Penerapan model *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Penerapan model *active learning* di kelas IX A di SMP Negeri 1 Mangkutana berguna untuk motivasi dan mendorong untuk secara aktif menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji melalui diskusi dan pembelajaran teman sebaya. Dengan didasari dan difahami bahwa proses pembelajaran melalui pengajaran dan diskusi teman sebaya dapat membawa pengetahuan siswa yang kurang kompeten ke pengetahuan yang lebih tinggi.

2. Upaya guru meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam di kelas IX-A SMP Negeri 1 Mangkutana adalah kualitas pembelajaran siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mangkutana melalui pola *active learning* guru PAI yang diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan

pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa.

### **B. Implikasi Penelitian**

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis mencoba memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan inovasi pembelajaran khususnya melalui *active learning* kepada siswa. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

3. Kepada segenap pengajar hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi dari individu, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama GBPP Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2003.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 2003).
- Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI. *Proses Belajar Mengajar*. Jilid IA; Jakarta: 1985.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Hafidhuddin, Didin, *Manajemen Syariat dalam Praktek*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hamalik al-Taoumy al Syaibani, Oemar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Judul Asli *Falsafatut Tarbiyatil Islamiyatil*, Ali Bahasa oleh Dr. Hasan Langgulung, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Idawati, "Peranan Cooperative Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru di SMP Negeri 4 Lamasi Kec.Lamasi Kab. Luwu", Skripsi STAIN Palopo, 2011.
- Imam Hafid Abi, Muh. Abd. Rahman Bin Abd. Rahim Mubai Kufur, *Kitab Jamiu Tarmidzi*, Cet. IV; t.th: Jumiabul Ashar, t.th.
- Isa, Abu Muhammad bin Isa bin Surah al-Tirmidzi, *al-Jami'un al-Salih Wahuwa Sunan al-Tirmidzi juz V*, (Beirud: Dar al\_fiqr, t.th.
- Kaso, Nurdin, *Filsafat Pendidikan(Suatu Pengantar)* (Cet. III (LPK-Pres) STAIN Palopo, 2010.

- Madjid, Abd., dan Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Moleng, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. IX; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Qodri Azizy, Ahmad, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II: Jakarta; Rineka Cipta, 2004.
- Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Siberman, Mel, *Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif*, Cet. I; Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2013.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Model Penelitian Pendidikan*, Cet. IV: Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*, Cet. X; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Tohrin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003.
- Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.